

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam era global merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pendidikan maka akan mustahil ada perkembangan, kemajuan dan perubahan positif yang terjadi dalam individu maupun kelompok. Maka setiap individu harus selalu belajar yang prosesnya dimulai dari sejak lahir hingga akhir hidupnya. Menurut Mahmud dan Suntana (2012:113) pendidikan adalah ciri masyarakat manusia yang universal.

Pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan mutlak karena melalui pendidikan, manusia dapat berbudaya dan bertanggung jawab serta berkualitas. Manusia dalam kehidupannya terus berusaha untuk mencapai suatu kehidupan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia harus terus mempersiapkan berbagai kemampuannya, sehingga dapat lebih mudah dan lebih cepat dalam meraih hasil yang lebih baik dan dalam rangka mempersiapkan diri ini manusia memerlukan pendidikan sebagai kegiatan yang membina berbagai pengetahuan dan keterampilan manusia.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia berkualitas agar bangsa kita mempunyai sumber daya manusia yang memadai dan dapat bersaing di tataran internasional, sehingga pemerintah saat ini banyak membuat program yang berkaitan dengan pendidikan. Mulai dari aturan mengenai wajib belajar 12 tahun sampai dengan membuat program untuk membantu siswa agar tetap dapat bersekolah, seperti

dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan lain-lain. Pemerintah saat ini juga berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan sampai ke pelosok negeri, seperti dengan membuat program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan Terluar Tertinggal), dan membangun sekolah di setiap daerah agar mempermudah masyarakatnya untuk dapat ikut serta berpartisipasi dalam pendidikan. Pemerintah berharap dengan adanya aturan dan program tersebut, perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang menggalakkan pendidikan dalam berbagai bidang sedang menaruh harapan besar terhadap generasi-generasi penerus bangsa dan para penggiat yang bergerak di bidang pendidikan termasuk bagi para pendidik, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai penerus generasi dibentuk.

Seperti yang tertulis dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I yakni :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

(<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/04>)

Beberapa tahun belakangan ini, pendidikan di Indonesia menjadi sorotan tajam dari berbagai pihak dan semakin mencuat kepermukaan disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan di negeri ini. Tilaar (dalam Mulyasa 2002:4) mengemukakan bahwa masalah pokok rendahnya sistem pendidikan tidak sejalan

dengan pembangunan nasional dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum profesional.

Kurangnya pendidikan juga terjadi pada lokasi penulisan yang dilakukan yaitu di Desa Aek Banir di Kabupaten Mandailing Natal. Desa Aek Banir adalah desa yang terasing atau terpinggirkan di wilayah Panyabungan (Ibukota Kabupaten). Akibat adanya keterasingan tersebut maka terdapat beberapa kendala dari berbagai bidang yang menjadi perhatian pada saat sekarang termasuklah dalam bidang pendidikan bagi anak-anak sekolah di Desa Aek banir tersebut.

Namun bagi anak-anak di Desa Aek Banir Kabupaten Mandailing Natal, pendidikan yang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang sepertinya kurang dianggap disebabkan berbagai hambatan. Hal ini terlihat dalam kehidupan anak-anak usia sekolah di desa Aek Banir, padahal dalam buku *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Mandailing Natal bernama asli Sati Nasution atau lebih dikenal dengan panggilan Willem Iskandar berisi puisi-puisi beliau yang bertemakan tentang pendidikan dan berisi petuah-petuah dan menjadi rujukan nasihat orangtua dan ungkapan tradisional di daerah Mandailing Natal.

Berikut adalah salah satu puisi dan terjemahannya *“Tu sikola amu kehe, Si paingotku di amu doman, Ulang denggan manggabe keke”*(Karena itu wahai anak-anak, Pergilah kamu ke sekolah, Pesanku padamu kawan, Jangan lebih senang menjadi beo). Puisi ini sangat cocok bagi anak-anak dan remaja yang masih duduk di bangku sekolah karena puisi ini berisi petuah agar rajin-rajin

belajar dan menuntut ilmu agar setelah dewasa nanti memiliki bekal dalam menjalani hidup yang semakin hari semakin keras tantangannya.

Petuah yang mendidik tersebut sepertinya belum sepenuhnya bisa diterapkan di desa Aek Banir, karena penyebab terhambat dan terasingnya pendidikan juga dipengaruhi oleh masalah ekonomi, jarak yang jauh dan kurangnya bangunan sekolah di desa Aek Banir membuat pendidikan bagi anak-anak yang masih usia sekolah khususnya pendidikan dasar (SD dan SMP) menjadi sangat tertinggal. Meskipun demikian masyarakat desa Aek Banir pada umumnya sudah memahami akan pentingnya pendidikan, dan beberapa anak juga sudah mempunyai keinginan untuk tetap bersekolah meskipun harus bersusah payah belajar ke desa lain karena keterbatasan jumlah fasilitas sekolah jika dibandingkan dengan jumlah anak yang ingin bersekolah di desa Aek Banir tersebut, hanya saja karena terhambat oleh beberapa faktor yang membuat pendidikan masyarakat menjadi tidak terlalu diutamakan.

Pembangunan fasilitas sekolah-sekolah di Desa Aek Banir, namun jumlah sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Bangunan sekolah di desa Aek Banir hanya ada sekitar 1 buah dan hanya terdiri dari Sekolah Dasar (SD) sedangkan TK biasanya menjadikan rumah masyarakat sebagai tempat belajar mengajar tanpa adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Jarak tempuh dari desa tersebut menuju kota dan sekolah sekitar 14 km. Kondisi fisik jalan yang harus dilewati juga tidak mudah, terdapat jalan yang berkelok-kelok, kontur jalan yang berlubang, menanjak dan menurun, mencapai

Aek Banir kini tidak lagi sesulit dahulu, dikarenakan akses jalan menuju kampung tersebut sudah cukup baik, namun diperlukan kehati-hatian yang tinggi dikarenakan jalan yang harus dilalui merupakan jalanan kecil dengan kontur alam yang berbelok-belok mengikuti kaki gunung tor sihite bagian sebelah barat, berjurang-jurang dalam disebelah kiriinya dan kaki bebukitan dengan kemiringan yang semakin vertikal ke atas sebelah kanan jikalau perjalanan diawali dari panyabungan menuju kecapatan tambangan di mandailing natal. Adapun jurang-jurang dibawah pemukiman orang siladang itu terkadang berkedalaman ratusan meter bahkan ada yang mencapai satu kilometer.

Keadaan tersebut bertambah sulit ketika memasuki Desa Aek Banir Kabupaten Mandailing Natal saat musim hujan, karena kondisi jalan menjadi licin. Alat transportasi dari kampung tersebut menuju kota juga kurang memadai, hal tersebut dikarenakan tidak adanya transportasi umum yang tersedia sehingga menyulitkan masyarakat untuk melakukan mobilitas, terutama bagi anak-anak yang masih bersekolah.

Berdasarkan yang dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Eksklusi Sosial bagi Pendidikan Anak-Anak Sekolah di Desa Aek Banir Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal.
2. Peran orangtua dalam memotivasi anak untuk bersekolah.
3. Peran pemerintah dalam mendukung perkembangan pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir.
4. Kondisi lingkungan yang membawa pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir.
5. Faktor budaya yang berpengaruh dalam perkembangan pendidikan anak-anak di desa Aek Banir kecamatan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membuat pembatasan masalah. Agar masalah yang diteliti lebih jelas, yaitu “ Eksklusi Sosial Bagi Pendidikan Anak-Anak Sekolah Di Desa Aek Banir Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir?

3. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak di desa Aek Banir?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak sekolah di desa Aek Banir.
3. Untuk mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah dalam mengatasi eksklusi sosial bagi pendidikan anak-anak di desa Aek Banir.

1.6 Manfaat Penelitian

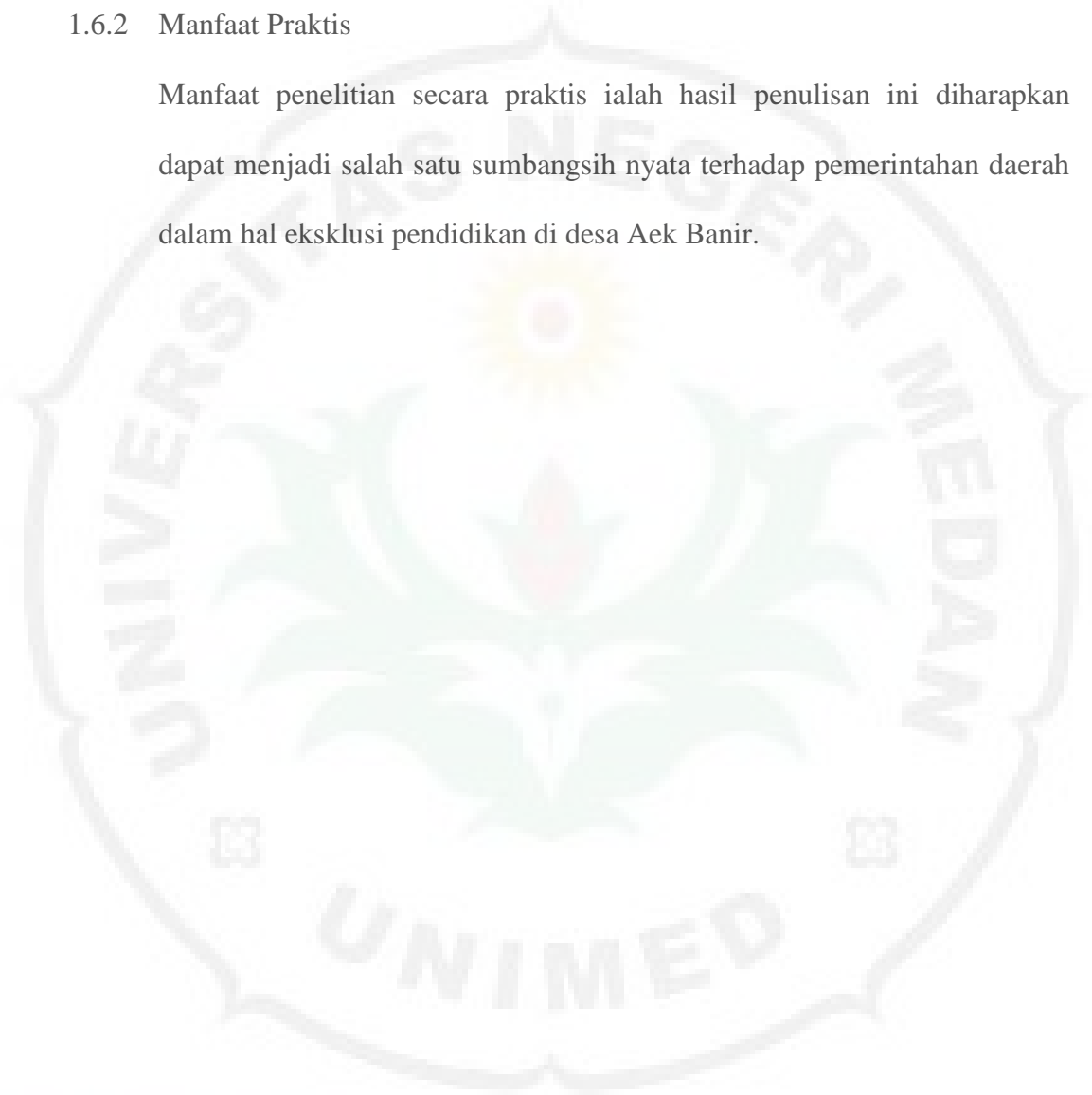
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1.6.1 Adapun manfaat penelitian secara teoritis ialah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, wawasan pengetahuan dan cakrawala berpikir tentang eksklusi pendidikan di desa Aek Banir.
2. Sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan untuk memperkaya kajian-kajian ilmu sosiologi dalam hal eksklusi pendidikan di desa Aek Banir.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis ialah hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih nyata terhadap pemerintahan daerah dalam hal eksklusi pendidikan di desa Aek Banir.



THE
Character Building
UNIVERSITY